

Prospek Tradisi Pembuatan Gerabah Di Kampung Gonebalano, Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)

E.A. Kosasih

Keywords: ethnography; ethnoarchaeology; tradition; pottery; production

How to Cite:

Kosasih, E. (1989). Prospek Tradisi Pembuatan Gerabah Di Kampung Gonebalano, Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). *Berkala Arkeologi*, 10(1), 10-23.
<https://doi.org/10.30883/jba.v10i1.534>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 10 No. 1, Maret 1989, 10-23

DOI: [10.30883/jba.v10i1.534](https://doi.org/10.30883/jba.v10i1.534)

PROSPEK TRADISI PEMBUATAN GERABAH DI KAMPUNG GONEBALANO, PULAU MUNA (SULAWESI TENGGARA)

Oleh: E.A. Kosasih

I. PENDAHULUAN

Muna termasuk salah satu pulau di gugusan selatan Propinsi Sulawesi Tenggara, dengan data arkeologi yang berupa lukisan gua. Selain lukisan gua, terdapat tinggalan-tinggalan dari masa islam yang berupa makam-makam kuna, dan barangkali terdapat pula sisa-sisa arkeologis dari masa klasik (pengaruh agama Hindu-Budha).

Pulau Muna terletak memanjang dengan orientasi mendekati baratdaya-timur laut. Panjang pulau ini sekitar 100 kilometer, dan dengan lebar antara 40 - 50 kilometer. Di sebelah timurnya, terletak Pulau Buton yang tergolong paling besar di antara pulau-pulau di gugusan itu (Kosasih, 1978).

Pulau Muna mulai diteliti pada tahun 1977 yang lalu, berdasarkan laporan dari pihak Direktorat Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sekarang Ditlinbinjarah) yang secara kebetulan pada waktu itu sedang melakukan penelitian di Pulau Buton. Laporan itu menyebutkan bahwa di Pulau Muna terdapat lukisan-lukisan dengan bentuk gambar yang tergolong unik. Kemudian dibentuklah tim kecil dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) sebagai usaha penjajagan terhadap laporan tersebut. Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menemukan beberapa lukisan (istilah lokal: gambar) di gua-gua Metanduno dan Kobori serta di ceruk-ceruk La Sabo dan Tangga Ara. Lukisan-lukisan itu sering dilihat dan disaksikan oleh masyarakat petani di komplek perladangan liabalano, sehingga sekali waktu mungkin mereka menganggap perlu untuk melaporkannya kepada Kandepdikbud setempat (Kosasih, 1984).

Penelitian yang kedua dilakukan pada tahun 1984, yang mencakup juga beberapa gua dan ceruk baru, gua-gua La Kolumbu, Toko dan Wabose serta ceruk-ceruk La Nsarofa dan Ida Malangi (Kosasih, 1984). Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 1986, baik melalui survei maupun ekskavasi (Kosasih, 1986). Kegiatan ekskavasi baru dilaksanakan pada dua buah gua, yaitu Gua Metanduno dan Gua Kobori. Tujuan ekskavasi tersebut ialah untuk memperoleh data lebih lanjut, tidak saja lukisannya tetapi juga artefaktual dan non-artefaktual, untuk mengetahui hubungan antara satu temuan dengan temuan yang lain.

Kedua gua tersebut digali karena keberadaannya yang strategis (luas, tidak lembab dan banyak sinar matahari), banyak lukisan dan banyak temuan permukaannya sebagai salah satu indikator penghunian. Pada tingkat ekskavasi pendahuluan ini, baik dari gua Metanduno maupun Gua Kobori, ditemukan sejumlah tulang hewan besar dan kecil serta moluska air tawar dan air laut. Data artefaktual hanya berupa pecahan gerabah dalam jumlah yang relatif sedikit. Pecahan gerabah polos diperoleh dari Gua Metanduno, sedangkan gerabah polos dan hias ditemukan dari Gua Kobori (Kosasih, 1986). Belum dapat dipastikan, apakah gerabah tersebut merupakan buatan lokal atau didatangkan dari luar Pulau Muna. Di Raha, ibukota kabupaten pulau Muna, masih ada satu tempat industri gerabah tradisional, yaitu di Kampung Gonebalalo, Desa Wpunta, Kecamatan Tongkuno.

Kampung Gonebalano merupakan sebuah kampung kecil, yang terletak di tepi pantai timur, sekitar 5 kilometer dari kota Raha, atau kurang lebih 3 kilometer dari jalan raya. Jalan masuk ke kampung ini masih merupakan tanah yang diperkeras, dan di beberapa bagian sudah ditimbun dengan batu gamping atas swadaya masyarakat setempat.

Menurut keterangan Kepala Rukun Kampung bernama La Ode Raaho (53 tahun), Gonebalano berpenduduk

sekitar 85 Kepala Keluarga atau kurang lebih 483 jiwa. Sebagian besar penduduknya adalah nelayan, sedangkan selebihnya merupakan pembuat gerabah dan pedagang di pasar Raha. Mereka termasuk suku Labora tetapi bukan merupakan penduduk asli Pulau Muna, melainkan berasal dari Pulau Buton yang kemudian mengembara dan bermukim di pantai ini secara turun temurun. Tidak diketahui dengan pasti kapan mereka tiba di sini, namun mereka masih mampu mengembangkan kemahirannya dalam membuat gerabah, yang kemungkinan pernah dibawa dari daerah asalnya. Hal itu dapat dibuktikan sampai saat ini bahwa mereka masih mengambil bahan baku berupa tanah liat dari seberang atau bekas kampung halamannya pada masa lampau.

II. PEMBUATAN GERABAH

Sebagaimana halnya dengan industri-industri gerabah tradisional lainnya yang masih hidup di Indonesia, kegiatan pembuatan gerabah di Kampung Gonebalano, lebih dikenal dengan sebutan Wapunto, dilakukan oleh kaum wanita. Sebaliknya kaum pria memiliki tugas khusus, yaitu mencari dan mengambil bahan baku berupa tanah liat dan pasir dari pantai Pulau Buton di seberangnya. Tugas-tugas lain ialah membantu membuat adonan, membakar gerabah mentah serta memasarkannya kepada konsumen. Jarang sekali mereka menjualnya sendiri, oleh karena para tengkulak sudah langsung datang ke lokasi untuk membeli dan sekaligus mengambil gerabah-gerabah tersebut.

Dalam pembuatan gerabah biasanya terdapat istilah-istilah lokal yang disesuaikan dengan pengertian-pengertian yang berlaku di tempat asalnya, meskipun kegiatan pembuatan gerabah itu bertujuan sama, menghasilkan jenis-jenis gerabah yang sama, dan menggunakan sarana yang juga sama. Istilah tersebut tentu akan sangat berlainan dengan istilah yang digunakan oleh para perajin gerabah dari lokasi yang berbeda. Sebagai gam-

baran akan dijelaskan proses pembuatannya, sekaligus jenis-jenis sarananya yang dipakai, serta berbagai bentuk gerabah yang dihasilkannya. (Foto: 1).

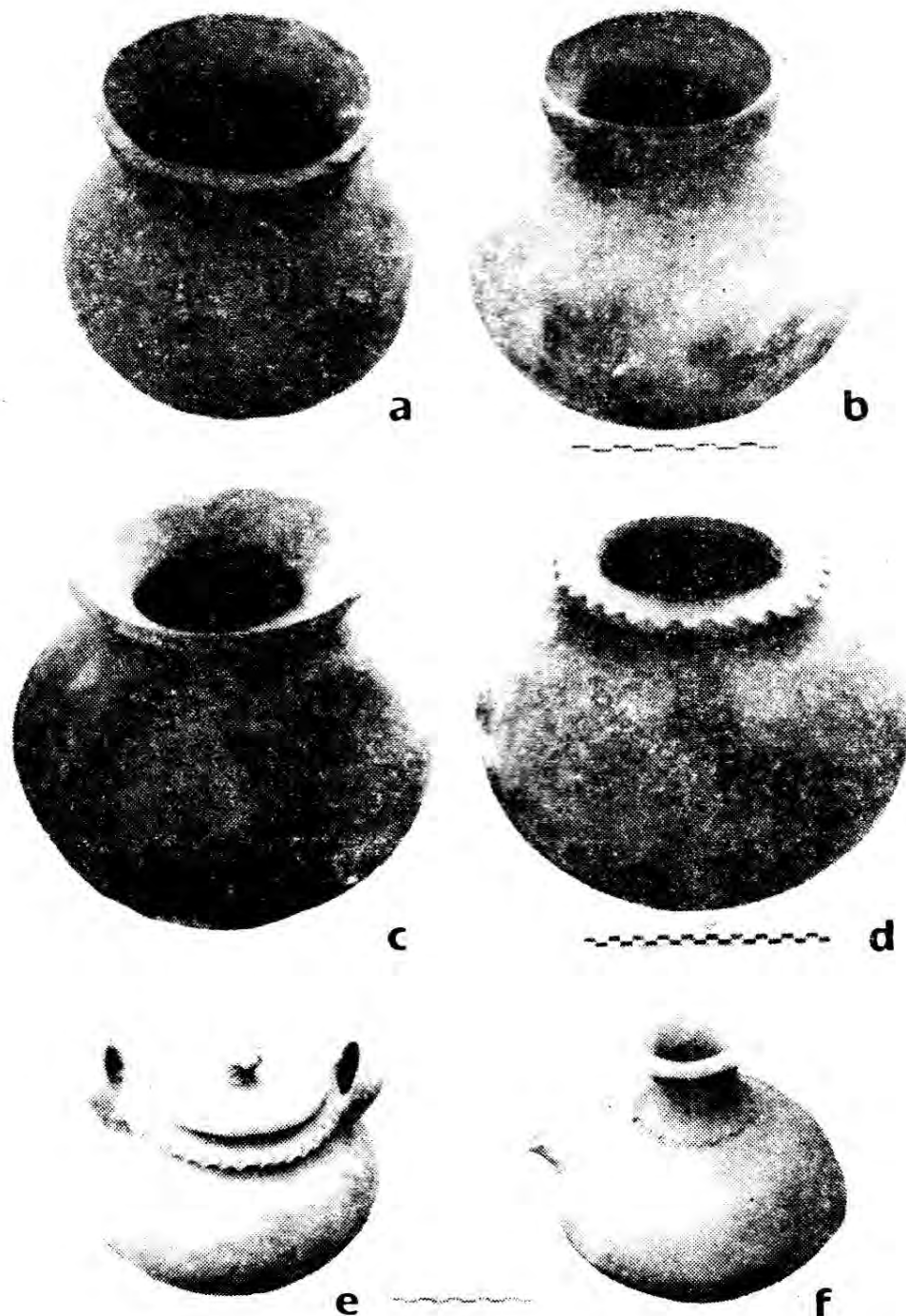


Foto 1 : a. Nuhua; b. Bosu; c. Kaihi; d. Bulusa; e. Kabulusa; Bosu-bosu.

a. Proses Pembuatan

Bahan baku pembuatan gerabah terdiri dari tanah liat dan pasir laut yang halus, diambil dari pantai Pulau Buton. Tanah liat dan pasir yang masih basah itu dibungkus dengan lembaran plastik atau karung goni agar tetap lembab, dan selanjutnya dibawa dengan perahu ke Gonebalano. Bahan baku ini kemudian diletakkan sementara di bawah panggung rumah para perajin. Pembersihan dan pengolahan bahan baku biasanya dilakukan oleh kaum pria, yaitu dengan cara menginjak-injak tanah liat tersebut sampai lumat dan kompak sambil membuang kerikil, akar-akar serta kotoran lain yang terbawa sebelumnya. Sementara itu, pasir laut diayak dengan ayakan halus, sehingga diperoleh pasir yang lembut dan bersih. Kedua bahan ini akhirnya disimpan dikerambi yang tidak terkena cahaya matahari langsung, dan ditutup lagi dengan lembaran plastik atau karung goni yang bersih.

Proses selanjutnya ialah mencampurkan kedua jenis bahan baku tadi dengan perbandingan 2 : 1, yakni 2 bagian tanah liat dan satu bagian pasir halus. Keduanya lalu dimasukkan ke dalam sebuah palungan (**katumbu**) yang terbuat dari kayu, kemudian ditumbuk dengan alu supaya bercampur secara merata dan menghasilkan adonan yang siap pakai. (Foto: 2).



Foto 2 : Palungan kayu (**katumbu**).

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan gerabah di daerah ini, antara lain papan, tikar, tatap pukul (**kadopi**), tatap landas (**kakontu**), pemukul kasar (kabengkahua), pengerik (**kalako**) dan penghalus tepian (**kalorio**). (foto: 3). Dalam perangkat ini ternyata tidak ditemukan alat putar (**potter's wheel**), sehingga dapat dipastikan bahwa mereka belum mengenal teknik roda putar. Dengan demikian teknik yang digunakan adalah teknik pilin (**coil-built**), sebab teknik ini merupakan salah satu teknik pembuatan gerabah yang tertua pada masa pra-sejarah (Cole, 1973: 148).

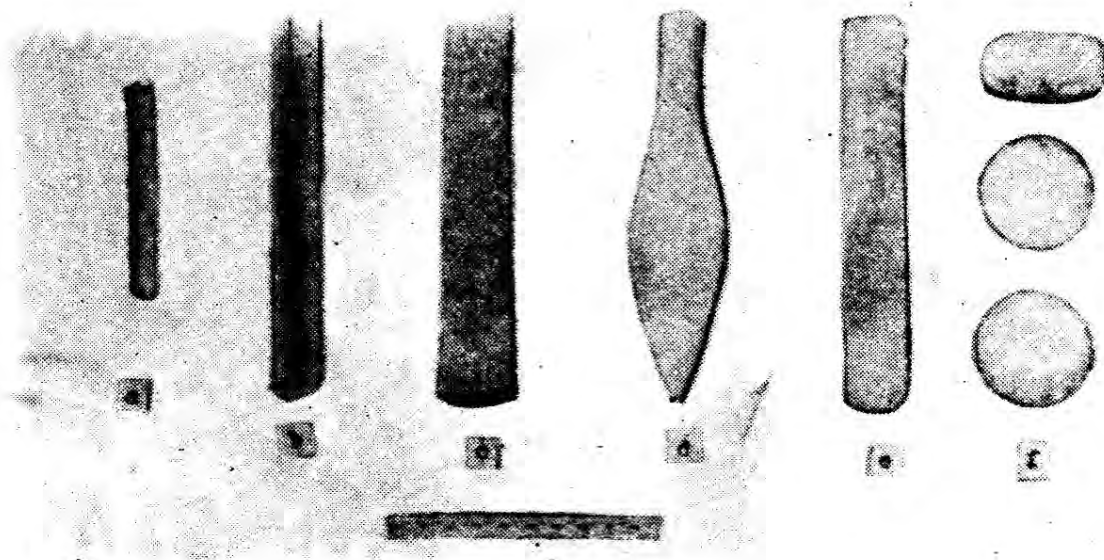


Foto 3 : Alat-alat pembuatan gerabah, terdiri dari: a. penghalus; b. dan c. pemukul kasar; d. dan e. tatap pukul; f. tatap landas.

Papan alas yang dibuat dari kayu itu berbentuk bulat dengan garis tengah kira-kira 20 cm dan tebalnya sekitar 1 cm, digunakan sebagai alas adonan dalam proses pembuatan awal. Dari adonan itu kemudian dibentuk model-model gerabah yang dikehendaki, yaitu dengan cara memutar-mutarkan papan tersebut ke kiri

atau ke kanan, sampai diperoleh bentuk dasar. Model setengah jadi itu masih diletakkan pada alas papan tadi dan demikian selanjutnya dalam setiap pembuatan model yang baru, sehingga diperlukan beberapa keping papan. Model setengah jadi itu kemudian disempurnakan bentuknya setelah ia mencapai kelembaban tertentu. Untuk mendapat gerabah-gerabah yang dikehendaki, model-model setengah jadi itu dilepaskan dari papan alasnya dan dipindahkan ke atas pangkuan si pembuat dengan alas tikar yang terbuat dari anyaman daun enau. Di sini teknik pilin mulai diterapkan, yaitu dengan cara menempelkan pilinan tanah adonan pada model-model tadi dengan memutarnya searah jarum jam.

Alat-alat lain yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Tatap pukul atau **kadopi** terbuat dari kayu biasa atau kayu pinang. Tatap pukul dari kayu biasa berbentuk bilah tombak bermata lebar, panjang 28 cm, lebar bilah 7 cm, lebar gagang 3 cm dan tebal gagang 1 cm (Foto: 3 d). Tatap pukul dari kayu pinang berbentuk persegi panjang, panjang 28 cm, lebar 4 cm dan tebal 1 cm. Kedua alat ini digunakan untuk menghaluskan proses sebelumnya.
- Tatap landas dan **kakontu** terbuat dari batu karang dan batu kuarsa dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Alat ini digunakan untuk melandasi bagian dalam gerabah ketika sedang dihaluskan permukaannya.
- Pemukul kasar atau **kabengkahua** dibuat dari bilah bambu berukuran panjang 28 cm, lebar 3.6 cm dan tebal 1 cm, atau kayu pinang. Bilah kayu pinang berukuran panjang 30 cm, lebar 5.2 cm dan tebal 1 cm (foto: 3 c). Kedua jenis tatap pukul ini digunakan untuk penatapan awal setelah proses pemilinan selesai, sementara permukaan masih kasar dan bergelombang-gelombang.

- Pengerik atau **kalako** dibuat dari kulit bambu yang dibentuk menyerupai lingkaran, ukuran garis tengahnya bervariasi antara 6 - 8 cm, tebal antara 1 - 1,5 cm dan kedua tepinya masih tajam. Alat ini digunakan untuk mengerik permukaan gerabah yang belum rata atau masih tebal, namun secara khusus dipakai untuk membentuk garis lengkung leher.
- Penghalus tepian atau **kalorio** tidak saja berupa kain bekas atau sabut kelapa, tetapi juga dibuat dari sebilah bambu berukuran kecil (Foto: 3 a). Ketiga jenis alat ini digunakan secara bergantian, terutama untuk meratakan, menghaluskan serta melicinkan tepian-tepian gerabah, termasuk tangkai atau gagang pot bunga dan hiasan dinding, cucuk kendi, telinga periuk dan pegangan tutup.

Setelah mengalami proses pengerjaan dengan menggunakan berbagai jenis alat sederhana tersebut, maka gerabah-gerabah yang sudah berbentuk barang jadi namun masih mentah itu dijemur pada keteduhan pohon-pohon atau rumah panggung. Hal ini dimaksudkan agar gerabah mentah itu tidak mengalami keretakan, apabila dijemur langsung pada terik matahari. Jika cuaca baik maka proses penjemuran ini akan memakan waktu selama 3 hari.

b. Proses Pembakaran

Proses pembakaran pada umumnya dilakukan dengan sederhana, yaitu dengan menyusun gerabah mentah yang sudah kering di atas permukaan tanah baik di halaman rumah maupun di pantai. Susunan gerabah ini kemudian ditimbuni dengan bahan bakar berupa ranting-ranting serta daun-daun yang kering, antara lain daun pisang, daun bambu, dan jerami. Mereka tidak mengenal tungku pembakaran maupun bahan bakar yang khusus.

Seandainya jenis gerabah yang berbeda dibakar dengan cara bersama-sama, maka hasilnya akan mengecewakan sekali. Di satu pihak ada yang memperoleh pembakaran yang sempurna, tetapi di lain pihak ada yang mendapatkan panas yang tidak merata sehingga tampak kehitam-hitaman dan bahkan sering retak-retak oleh karena itu setiap jenis dibakar tersendiri. Kapasitas bakar berada pada kisaran jumlah antara 100 sampai 300 gerabah mentah, lamanya pembakaran berlangsung antara 3 sampai 4 jam, sehingga dengan demikian mereka dapat melaksanakan proses pembakaran yang berikutnya, dari jenis gerabah lainnya.

Mengingat proses pembakaran tersebut berlangsung di tempat yang terbuka, maka kemungkinan besar tanah yang diperoleh juga tidak akan mencapai suhu yang maksimal, apalagi dengan menggunakan bahan bakar yang sangat sederhana. Berdasarkan pengalaman dengan cara pembakaran tersebut tadi, maka suhu yang ditimbulkan hanya sekitar 400 sampai 600⁰ Celsius saja. Seringkali mutu pembakaran masih di bawah standar, meskipun hasilnya lumayan.

c. Bentuk Gerabah dan Pola Hias

Bentuk-bentuk gerabah yang dihasilkan dari Kampung Gonebalano ini, secara umum memiliki persamaan dengan situs-situs pembuatan gerabah tradisional lainnya di Wilayah Indonesia, baik jenisnya maupun kegunaannya. Gerabah yang diperkirakan mulai muncul pada masa bercocok tanam sebagian besar berfungsi sebagai wadah (**container**), terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan sosial-ekonomi, yaitu bernilai konsumtif dan komoditi perdagangan. Ketika sistem agama dan kepercayaan makin meningkat, gerabah ini tidak saja berfungsi sebagai bekal kubur, tetapi juga digunakan sebagai sarana dalam melaksanakan upacara-upacara adat yang bersifat religis-magis (Bray dan David Trump, 1977: 188; Soejono et. al., 1984: 267). Gerabah yang di-

produksi oleh pengrajin dari Kampung Gonebalano juga sebagian besar memiliki nilai sosial-ekonomi, meskipun ada satu atau dua jenis yang dipakai untuk keperluan yang bersifat religi-magi, misalnya dalam upacara kelahiran, pernikahan atau kematian. Benda itu antara lain periuk atau **nuhua**, yang digunakan sebagai wadah tembuni bayi yang akan dikuburkan. Kendi pendek atau **bosu-bosu** sering dipakai dalam upacara pernikahan dan kematian.

Kerajinan tanah liat dari Kampung Gonebalalo ini menghasilkan benda-benda yang berfungsi sebagai wadah, dan non-wadah. Jenis-jenis wadah terdiri dari tempayan, buyung, periuk dan kendi, sedangkan yang non-wadah berupa pot bunga dan hiasan dinding yang bentuknya cukup artistik. Bentuk tempayan ada dua macam, yaitu tempayan besar (**bengki**) dengan garis tengah badan berukuran sekitar 60 cm, dan tempayan sedang (**bulusa**) dengan garis tengah badan 41,5 cm. Kedua tempayan ini memiliki dasar yang rata dengan fungsi berbeda. Tempayan besar untuk tempat menyimpan persediaan air minum, sedangkan tempayan sedang dipakai untuk wadah beras.

Buyung sebagai wadah untuk mengambil air, juga ada dua macam. Buyung pertama memiliki ketepian lebar (**kaihi**), sedangkan lainnya dengan tepian lebar (**bosu**). Keduanya mempunyai dasar yang bulat dengan garis tengah badan yang hampir sama yaitu 30 cm. Buyung bertepian tegak biasanya dibawa di atas kepala dengan alas kain atau anduk yang digulung, pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Sebaliknya buyung yang sama dalam bentuk pikulan dari jalinan rotan disebut **salu**, yang dibawa oleh kaum pria.

Demikian pula dengan bentuk periuk tampaknya ada dua macam. Periuk pertama tanpa tutup dan sangat sederhana pembuatannya (**nuhua**), digunakan untuk memasak air atau makanan yang sifatnya darurat. Periuk ini banyak dipakai oleh para peladang yang jauh

dari rumah mereka, di samping sebagai wadah tembuni bayi yang akan dikubur. Periuk kedua memiliki tutup dan dua telinga (**kabulu-bulusa**), berfungsi sebagai wadah untuk memasak ikan atau membuat pindang. Kedua macam periuk tersebut memiliki dasar yang bulat dan ukuran garis tengah badannya hampir sama yaitu 16 cm.

Dua bentuk benda gerabah yang tergolong non-wadah adalah pot bunga dan hiasan dinding. Pot bunga memiliki badan seperti periuk berundak (**karinasi**), dengan tepian bersifat semu dan disambung dengan leher yang tinggi hingga tebal dan agak lebar. Di sekitar tepian semu terpasang dua telinga. Sebaliknya hiasan dinding ini dibuat cukup unik, yaitu hanya setengah bagian benda saja. Atau mungkin satu bentuk yang utuh kemudian dibagi dua secara simetrik, dan selanjutnya keduanya dapat dijadikan sebagai hiasan dinding. Bentuk artistik tampak pada teknik pembuatannya, yaitu dengan cara penyambungan bertingkat, dan setiap sambungan ditandai dengan tepian semu dan sepasang telinga.

Pola hias yang diterapkan pada gerabah Wapunto rupanya tidak mengandung maksud-maksud tertentu, selain hanya untuk menambah keindahan semata-mata. Pola hias yang paling sederhana adalah bermotif tumpal, terdiri dari beberapa variasi. Hiasan tersebut hanya diterapkan pada sebagian kecil gerabah saja, antara lain tempayan besar (**bengki**), buyung bertepian tebal (**kaihi**) dan periuk tanpa tutup (**nuhua**). Sebaliknya pola hias yang termasuk motif kuna tampak pada tempayan sedang (**bulusa**), diterapkan pada sisi tepiannya yang lebar dengan teknik tekan jari (**finger-tip**). Kemudian periuk tertutup atau **kabulu-bulusa** memiliki hiasan pada ujung pegangan tutupnya dengan pola belimbing, sedangkan pada sisi tepian lebarnya diterakan pola hias dengan teknik tekan-kuku (**nail-tip**). Kendi pendek atau **bosu-bosu** memiliki pola hias dengan teknik tempel

yang diterakan di sekitar lehernya, sehingga menyerupai sebuah kalung.

Pola hias yang tergolong arkais, yang secara tradisional berasal dari masa prasejarah, diperoleh buktibuktinya pada beberapa temuan kereweng dari Gua Kobori, Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), ketika melakukan ekskavasi yang pertama kalinya pada tahun 1986. Pola hias yang dimaksud terdiri dari motif-motif tumpal bersilang, ujung batang bambu kecil bergaris tengah 6 mm, kuku, cukil, serta jala.

III. PEMASARAN DAN HAMBATAN

Usaha-usaha untuk memasarkan produksi benda-benda gerabah sekarang ini makin lama makin terasa sulit, oleh karena itu sudah terdesak barang-barang dari bahan plastik dengan beberapa kelebihanannya, yaitu ringan tidak mudah pecah, dan tahan lama. Ini berarti bahwa benda-benda telah menghadapi saingan yang tidak bakal tergoyahkan lagi, sehingga kegiatan pembuatannya pun makin lama makin berkurang serta menurun. Hal ini antara lain dapat dibuktikan dengan makin menyusutnya jumlah pengrajin di Kampung Gonebalalo, hingga hanya tinggal 18 Kepala Keluarga saja yang masih aktif. Keadaan seperti itu cukup mencemaskan para ahli karena metode, teknik dan pola pembuatan gerabah yang dikenal sebagai sisa-sisa tradisi masa prasejarah tersebut lama kelamaan akan punah.

Permintaan konsumen terhadap gerabah dari jenis-jenis tertentu masih tetap ada dan masih berlangsung sampai sekarang meskipun usaha tersebut berjalan tersempit-tersempit, jenis-jenis yang dimaksud adalah tempayan sedang (**bulusa**), buyung bertepian tegak (**bosu**) dan **periuk** bertutup serta bertelinga (**kabulu-bulusa**).

Mengenai sistem pemasaran yang dilakukan sekarang ini tampaknya tidak memberikan harapan yang besar kepada para perajin gerabah Wapunto, oleh kare-

na sudah dikuasai oleh beberapa tengkulak yang membelinya dengan harga yang murah. Sebaliknya perajin-perajin itu sendiri mempunyai kecenderungan untuk menjual kepada tengkulak dari pada melemparkan langsung kepada para konsumen, mengingat biaya transportasi yang besar. Tetapi ada juga beberapa perajin yang menjajakan dagangannya ke daerah-daerah di Pulau Muna, baik melalui darat maupun menyelusuri pantai. Bahkan pemasaran benda-benda gerabah inipun sampai pula ke Kendari, Pulau Buton, serta pulau-pulau lain di sekitarnya.

IV. PENUTUP

Kasus gerabah Wapunto, terutama mengenai proses kepunahannya, ternyata melanda pula beberapa situs industri gerabah tradisional di wilayah-wilayah Indonesia yang lain, misalnya di Jawa Barat. Lokas-lokasi pembuatan gerabah yang sempat diteliti oleh tim dari pusat Penelitian Arkeologi Nasional antara lain Cangkung (Kabupaten Garut), Kuningan, Ciledug, Indramayu, Arjawinangun, Kandanghaur (Kotamadya Cirebon) dan di Kabupaten Karawang, yang dilaksanakan pada tahun 1984. Para perajin gerabah tradisional di lokasi-lokasi tersebut pada umumnya masih dapat bertahan dengan tata-cara yang kuno, baik pola, bentuk maupun tehnik pembuatannya.

Merosotnya jumlah perajin gerabah tradisional disebabkan oleh merosotnya animo generasi muda sekarang terhadap kerajinan tangan dari bahan tanah liat ini, yang dianggapnya sebagai pekerjaan yang hina dan ketinggalan jaman. Sebenarnya mereka inilah seyogyanya melanjutkan tradisi-tradisi kuno serta langka itu, sehingga generasi-generasi mendatang dapat mewarisinya secara turun-temurun.

Para perajin yang masih ada dan bertahan sampai saat ini merupakan sisa-sisa generasi terdahulu dengan tidak muda lagi. Dukungan serta bantuan moril maupun

materiil dari Departemen Perindustrian Rakyat dan Koperasi Unit Desa tampaknya tidak banyak menolong, mengingat pemasaran hasil produksinya juga kurang menguntungkan. Dengan demikian tampaknya tradisi pembuatan gerabah di lokasi-lokasi yang bersangkutan tetap memiliki prospek yang masih suram.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bray, Warwick dan David Trump, 1977. *The Dictionary of Archaeology*. Penguin Reference Books, Australia, 1977: 188.

Cole, John, 1973. *Archaeology By Experiment*. Mutchinson University Library, London, 1973: 147-154.

Kosasih, E.A., 1984. *Laporan Penelitian Lukisan-Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) Tahun 1977 dan 1984*. Jakarta. Belum diterbitkan.

Kosasih, E.A., 1978. *Lukisan-Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara): Suatu Penelitian Pendahuluan*. Skripsi Sarjana, Jakarta, 1978. Belum diterbitkan.

Kosasih, E.A., 1984. *Laporan Penelitian Situs-Situs Pembuatan Gerabah Tradisional di Wilayah Jawa Barat Tahun 1984*. Jakarta. Belum diterbitkan.

Kosasih, E.A., 1986. *Laporan Penelitian Lukisan-Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) Tahun 1986*. Jakarta. Belum diterbitkan.

Soejono, R.P. et. al., 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.